

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan mengenai gender merupakan hal yang seringkali diperdebatkan. Berbagai fenomena terkait permasalahan gender yang kerap ramai terjadi baik dalam lingkungan masyarakat sosial maupun dalam ruang lingkup kerja menarik penulis untuk melakukan penelitian ini. Banyaknya kejadian kekerasan terhadap perempuan, pemerkosaan, ketidaksetaraan gender dan lainnya dalam lingkungan masyarakat maupun lingkungan kerja kerap terjadi. Dikarenakan kekerasan seksual banyak dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan dan anggapan bahwa laki-laki memiliki kekuatan lebih sehingga banyak laki-laki yang menganggap bahwa mereka dapat dengan bebas melakukan apapun terhadap perempuan. Dengan melakukan kekerasan tersebut, banyak laki-laki menyalahgunakan konsep maskulinitas dengan menganggap mereka lebih baik daripada perempuan.

Maskulinitas sendiri merupakan praktik yang melibatkan laki-laki dan perempuan serta berimplikasi pada pengalaman jasmaniah, sifat, serta budaya (Connell, 2005). Sedangkan menurut Satriani (2007), maskulinitas adalah kejantanan seorang laki-laki yang dihubungkan dengan kualitas seksual. Kekerasan yang dilakukan bukan hanya bersumber dari gairah yang ingin dipenuhi, sebagian individu yang melakukan kekerasan tersebut juga terdorong karena adanya rasa benci terhadap kaum perempuan. Kebencian terhadap perempuan ini yang mendorong seorang laki-laki untuk melakukan kekerasan dianggap sebagai perilaku misogini.

Istilah “misogyny” berasal dari Yunani Kuno yang berarti kebencian terhadap perempuan. Code (2002) berpendapat bahwa misogini muncul dalam berbagai bentuk perilaku atau perbuatan seperti patriarki, diskriminasi gender, pelecehan seksual, perbuatan yang merendahkan perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan objektifikasi seksual. Menurut Holland (2006), kebencian tersebut berdampingan dengan keinginan yang tidak wajar dan kompleks. Seperti

di Irlandia khususnya dalam ajaran Katolik, hal ini nampak seperti paradoks sebab di jalanan perempuan akan dipandang remeh. Tetapi, di dalam gereja Katolik mana pun perempuan sangat dijunjung tinggi.

Menurut Fairclough (1997) dan Van Dijk (2005), representasi mengacu pada bahasa yang digunakan dalam sebuah wacana untuk menetapkan antara makna pada kelompok dan praktik sosialnya, pada sebuah peristiwa, dan kondisi serta objek sosial ataupun ekologi (Wenden, 2005). Representasi akan bergantung pada perspektif beserta ideologi penulis yang juga memiliki kemungkinan akan mempengaruhi suatu kelompok mengenai cara berpikir tentang objek, peristiwa, situasi tertentu. Maka dari itu hal tersebut sangat mempengaruhi praktik sosial.

Di tahun 1990-an, banyak musisi yang membuat lagu bertemakan kekerasan seksual yang menggambarkan perspektif pelaku sebagai sosok misoginis dalam lagu tersebut maupun dari perspektif penulis lagu tersebut selaku korban dari kekerasan seksual. Analisis wacana kritis dapat mengungkap bagaimana misogini tersebut direpresentasikan oleh berbagai musisi, dan juga dapat mengungkap ideologi penulis lagu tersebut, serta mengungkap bagaimana perempuan dimarjinalkan dalam suatu teks.

Analisis wacana merupakan pencarian makna atau maksud dari teks hanya dengan menganalisis kata-kata yang ada di dalam teks menggunakan aspek bahasa. Sementara analisis wacana yang menganalisis teks dengan melihat fungsi yang menghasilkan interpretasi dari hal yang dianalisis dengan melihat ke dalam konteks sosial dan hal lain di luar aspek bahasa merupakan analisis wacana kritis. Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat suatu wacana atau bahasa dalam ucapan maupun tulisan sebagai sebuah praktik sosial yang berarti bahwa terdapat adanya relasi dialektik antara wacana tertentu dengan situasi, institusi, struktur sosial yang menjadi bingkainya (dalam Anjarwati, 2008). Dengan menggunakan analisis wacana kritis, peneliti akan dapat melihat jauh lebih dalam mengenai apa yang ada di dalam sebuah wacana serta maksud dari penulis akan wacana tersebut.

Penulis memilih lagu *rock* dikarenakan menurut Vincent, Davis, dan Boruszkowski (1987) mayoritas lagu-lagu *rock* menampilkan perempuan dengan cara merendahkan perempuan, cenderung pasif, serta bergantung pada laki-laki.

Penulis juga mempersempit penelitian dengan memilih wilayah Amerika karena kasus pemerkosaan di Amerika pada tahun 1990-an masih cukup tinggi, hal ini sejalan dengan Greenfeld dari *Bureau of Justice Statistics* tentang Pemerkosaan dan Pelecehan Seksual pada tahun 1997 di Amerika.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis memutuskan untuk membuat penelitian yang berjudul “**Misogini dalam Lagu-Lagu Rock Amerika Era 1990-an: Analisis Wacana**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis merumuskan masalah ke dalam identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana misogini melalui lirik lagu-lagu *rock* Amerika era 1990-an digambarkan pada tingkat kata, frasa, dan wacana dalam stilistika feminis Sara Mills?
2. Bagaimana misogini dipresentasikan dalam lagu-lagu *rock* Amerika era 1990-an pada tataran stilistika feminis?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan misogini di dalam lirik lagu-lagu *rock* Amerika di era 1990-an melalui stilistika feminis Sara Mills.
2. Mendeskripsikan cara-cara yang digunakan penulis lagu untuk mempresentasikan misogini dalam lagu-lagu *rock* Amerika era 1990-an melalui tataran stilistika feminis.

1.4. Kerangka Pemikiran

Representasi misogini dalam beberapa lagu *rock* Amerika di era 1990-an tersebut merupakan fokus utama penulis dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills (1997) atau stilistika feminis karena kajian tersebut mengkaji tentang teks dan pemakaian bahasa serta hubungannya dengan konteks sosial khususnya fenomena mengenai perempuan yang akan penulis kaitkan dengan isu misogini, dan teks yang dianalisis merupakan teks lirik lagu-lagu *rock* Amerika tahun 1990-an yang berunsur misogini dan juga kekerasan terhadap perempuan, pelecehan terhadap perempuan, dan tragedi pemerkosaan. Dalam penerapan teori stilistika feminis milik Sara Mills ini juga didukung dengan teori analisis transitivitas milik Halliday di dalamnya untuk mendukung teori stilistika feminis dalam mengkaji presentasi misogini pada ranah frasa atau kalimat. Setelah menganalisis cara-cara apa yang digunakan pada lirik-lirik lagu tersebut melalui stilistika feminis, penulis kemudian melihat bagaimana misogini dipresentasikan dalam penulisan lirik yang dan melihat keberpihakan penulis lagu tersebut, bagaimana peristiwa dilihat dan dari kaca mata siapa peristiwa tersebut dilihat. Penulis juga didukung oleh Anderson serta Weitzer dan Kubrin (2000) untuk mengidentifikasi misogini yang ada dalam teks lirik lagu tersebut